

**PERBANDINGAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO
STRAY (TSTS) DENGAN TIPE GROUP INVESTIGATION (GI)
PADA SISWA KELAS VII SMPN 8 BULUKUMBA**

Rizki Amalia Nur

Universitas Muslim Maros

E-mail: rizkiamalianur@umma.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan menggunakan desain *pretest* dan *posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari tiga rombel. Dari populasi yang ada terpilih dua rombel, masing-masing rombel berjumlah 30 siswa yang mana menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket untuk mengukur motivasi belajar siswa dengan pemberian tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Data dianalisis statistik secara deskriptif dan inferensial (menggunakan statistik *uji-t* dengan bantuan program SPSS 18.00 *for windows*), pada taraf signifikan lebih kecil dari 5 % atau $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. Hal ini didasarkan pada uji hipotesis dengan *uji-t*. Hasil menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,002 < \alpha (0,05)$. (2) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. Hal ini didasarkan pada uji hipotesis dengan *uji-t*. Hasil menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,312 > \alpha (0,05)$.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, TSTS, GI

Abstract

The purpose of this study was to examine the comparison between motivation and learning study result by using cooperative learning model of TSTS (Two Stay Two Stray) type and GI (Group Investigation) type on students of grade VII at SMPN 8 Bulukumba. This study is a quasi-experiment research with pretest and posttest

design. The population of this research was all the students at SMPN 8 Bulukumba on academic year of 2014/2015. The samples of the study were taken from the population and fell into two classes where each class consisted of 30 students selected by simple random sampling technique. Data were collected by using questionnaires to measure the students' learning motivation and the test to measure the students' cognitive learning result. The data were analyzed statistically with descriptive and inferential model (used t_{test} statistic with the assistance of SPSS 18.00 for windows), at the significant level $< 5\%$ or $\alpha = 0.05$. The results of the research show : (1) there is a significant difference of learning motivation by using cooperative learning model between TSTS type and GI type of grade VII students at SMPN 8 Bulukumba based on hypothesis test with the t -test which indicates $t_{count} < t_{table} = 0,002 < \alpha (0,05)$; (2) there is no significant difference of learning result by using cooperative learning model between TSTS type and GI type of grade VII students at SMPN 8 Bulukumba, based on hypothesis test with the t -test which indicated $t_{count} > t_{table} = 0,312 > \alpha (0,05)$.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray (TSTS), Group Investigation (GI), Motivation*

PENDAHULUAN

Biologi adalah bagian dari yang IPA memiliki cirri tersendiri dibandingkan mata pelajaran lain. Kajian biologi mengenai makhluk hidup memiliki daya tarik tersendiri bagi minat dan perhatian siswa untuk mempelajarinya. Tetapi, tidak sedikit siswa beranggapan bahwa biologi adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran di kelas untuk mengubah persepsi siswa tersebut sehingga dapat membangkitkan motivasi belajarnya.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Dalam proses tersebut dibutuhkan strategi-strategi yang senantiasa diperbaharui guna meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities design to achieves a particular educational goal (J.R. David dalam Sanjaya. W, 2008). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian rencana yang memuat langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal diperlukan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Strategi perencanaan menunjuk pada sebuah tujuan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Dengan kata lain, strategi adalah a plan of operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something (Sanjaya 2008).

Salah satu yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Jonhson “Coperation is working together” Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir secara berkelompok dimana masing-masing peserta didik bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan mendorong anggota kelompok lain untuk bersama-sama meningkatkan pembelajarannya. (Roger, dkk. 1992).

Menurut Lie (2008), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dengan siswa yang lain dalam mempelajari suatu materi. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen dari segi prestasi, jenis kelamin dan suku untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Mirza (2008) bahwa “model pembelajaran ini dapat meningkatkan kelima unsur proses pembelajaran kooperatif yang terdiri atas: tanggung jawab perseorangan, tatap muka, saling ketergantungan positif, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok”.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif tindakan untuk memperbaiki kondisi mental siswa dan hasil belajar siswa terhadap bidang studi biologi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat menghilangkan isu yang tidak baik tersebut, dan mengindikasikan kepada masyarakat bahwa pihak guru dan sekolah telah berusaha memaksimalkan pengetahuan siswa. Dalam menyampaikan materi ajar guru diperkenankan menggunakan berbagai model mengajar yang intinya relevan dengan tujuan dan misi Kurikulum KTSP. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain (Wena 2009). Dari berbagai model yang ada, peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dengan tipe group investigation (GI).

Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana Motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba? bagaimana Motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba? bagaimana Hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba? bagaimana Hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba? bagaimana Perbedaan motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dengan tipe grup investigation (GI) pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba? bagaimana Perbedaan Hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dengan tipe group investigation (GI) pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bulukumba?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* yang memperhatikan beberapa variabel yakni motivasi dan hasil belajar biologi siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stray Two Stay* (TSTS) dengan Tipe *Group Investigation* (GI). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest* group design. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 di SMPN 8 Bulukumba dengan subjek penelitian kelas VII_A dan VII_B yang berjumlah 30 Orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa Kelas VII SMPN8 Bulukumba

Gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan kooperatif tipe dapat dilihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe TSTS dengan Kooperatif Tipe GI

Statistik	Kooperatif Tipe TSTS		Kooperatif Tipe GI	
	<i>Pre Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>
Ukuran sampel	30	30	30	30
Rata-rata	84,77	99,37	83,10	94,87
Median	84,00	99,50	80,50	96,00
Nilai terendah	66	88	70	84
Nilai tertinggi	96	108	99	106
Jumlah	2543	2981	2493	2846

Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata motivasi belajar biologi siswa sesudah penerapan pembelajaran GI, yaitu dari 83,10 menjadi 94,87. Nilai terendah motivasi belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran adalah 70 dan nilai tertinggi 99. Sedangkan setelah penerapan pembelajaran nilai motivasi siswa meningkat dengan nilai terendah 84 dan nilai tertinggi 106, sedangkan rata-rata motivasi belajar biologi siswa sesudah penerapan pembelajaran TSTS, yaitu dari 84,77 menjadi 99,37. Nilai terendah motivasi belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran adalah 66 dan nilai tertinggi 96. Sedangkan setelah penerapan pembelajaran nilai terendah 88 dan nilai tertinggi 108. Distribusi nilai motivasi belajar siswa setelah dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dengan Kooperatif Tipe GI

Nilai Interval	Kriteria	Kooperatif Tipe TSTS				Kooperatif Tipe GI			
		Frekuensi		Persentase (%)		Frekuensi		Persentase (%)	
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
$105 \leq M < 125$	Sangat Tinggi	0	1	0	2	0	6,7	0	3,3
$85 \leq M < 105$	Tinggi	13	28	14	28	46,7	93,3	43,3	93,3
$65 \leq M < 85$	Cukup	17	1	16	0	53,3	0	56,7	3,3
$45 \leq M < 65$	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
$25 \leq M < 45$	Rendah Sekali	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		30	30	100	30	30	100	100	

Sumber: Adaptasi Sugiyono (2014)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada dasarnya baik. Hal ini terlihat dari distribusi nilai motivasi siswa yang hanya terpusat pada kategori cukup, dan tinggi sebelum penerapan pembelajaran, setelah penerapan pembelajaran berada pada kategori cukup, tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan nilai motivasi belajar siswa dibandingkan antara nilai yang diperoleh siswa sebelum penerapan pembelajarankooperatif tipe TSTS dengan nilai motivasi siswa setelah penerapan pembelajaran, terlihat adanya peningkatan. Sebelum penerapan pembelajaran, persentase siswa pada kategori cukup adalah 17 orang (56,7%), kategori tinggi adalah 13 orang (43,3%). Sedangkan setelah penerapan pembelajaran, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 1 orang (3,3%), kategori tinggi sebanyak 28 orang (93,3%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,3%).

Motivasi siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI hanya berpusat pada kriteria cukup dan tinggi, dimana 16 orang (53,3%) berada pada kategori cukup dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (46,7%). Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI motivasi siswa mengalami peningkatan dimana tidak adanya nilai motivasi siswa yang masuk dalam kategori cukup tetapi berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. sebanyak 28 orang (93,3%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 2 orang (6,7%) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII pada pelaksanaan proses pembelajaran dilihat dari hasil angket motivasi *posttest* siswa setelah penerapan model TSTS mengalami peningkatan. Hal ini juga ditunjukkan dari siswa yang pada awalnya kurang berminat mengikuti pelajaran, kurang bersemangat, dan acuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian yang mengungkap bahwa menggunakan model pembelajaran tipe TSTS mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, seperti yang telah dilakukan oleh Jufri (2010), serta penelitian yang dilakukan oleh Churiyah, dkk (2014).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Wahjosumidjo (1992). Penerapan metode TSTS dalam pembelajaran terbukti memenuhi psikologis tersebut, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII_B pada pelaksanaan proses pembelajaran dilihat dari hasil angket motivasi *posttest* siswa setelah penerapan model GI mengalami peningkatan. Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai 3 fungsi yaitu memotivasi manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang dikehendaki, dan menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan atau dihindari guna mencapai tujuan

Deskriptif Hasil belajar melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dengan Kooperatif Tipe GI pada siswa Kelas VII SMPN8 Bulukumba

Analisis statistik deskriptif berdasarkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi Ekosistem kelas VII_A dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dengan Kooperatif Tipe GI

Statistik	Kooperatif Tipe TSTS		Kooperatif Tipe GI	
	<i>Pre Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>
Ukuran sampel	30	30	30	30
Rata-rata	43,60	78,70	50,23	80,57
Nilai terendah	23	67	40	67
Nilai tertinggi	63	90	70	93

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menunjukkan adanya peningkatan dimana nilai tertinggi sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah 63 dan nilai terendah 23 dengan nilai rata-rata 43,60. Setelah penerapan model pembelajaran nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah 67 dengan nilai rata-rata 78,70.

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif, nilai hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana model pembelajaran kooperatif TSTS merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk aktif. Pada tahapan model kooperatif TSTS ini siswa berdiskusi secara berkelompok serta melakukan kunjungan kekelompok lain untuk saling tukar informasi. Sesuai pendapat Qomariah (2010) dalam jurnal penelitiannya tentang upaya peningkatan keterampilan belajar dan berargumentasi dengan metode two stay two stray.

Beberapa hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang telah dilakukan oleh Nurkhasanah (2013), Novita, dkk (2013) dan Yuniar dkk (2012).

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI mengalami peningkatan. Dimana sebelum penerapan model pembelajaran nilai tertinggi 70 dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Kemudian nilai 40 merupakan nilai terendah yang mungkin dicapai yaitu 0. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 50,23 sedangkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI menunjukkan nilai tertinggi adalah 93,00 dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Kemudian nilai terendah 67,00 dari nilai terendah yang mungkin dicapai yaitu 0. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,57.

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif, nilai hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2004) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri.

Model pembelajaran tipe GI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai pada tahap pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe GI lebih banyak menekankan kepada tanggung jawab pribadi untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat Sharan dan Shachar (Huda:2014) bahwa siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif (seperti, investigasi kelompok) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempraktikkan strategi verbal dan kognitif yang lebih variatif. Dari beberapa penelitian sudah banyak yang memperlihatkan manfaat-manfaat besar yang dapat diperoleh siswa jika mereka mau berinteraksi dengan orang lain.

Statistik Inferensial Perbedaan Motivasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Dengan Model Kooperatif Tipe GI pada Siswa Kelas VII SMPN 8 Bulukumba

Teknik analisis data dengan menggunakan program SPSS statistik 18.00 untuk analisis inferensial digunakan *uji-t*. namun sebelum dilakukan *uji-t* untuk menguji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data hasil nilai motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan tipe GI.

Hasil inferensial dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba disajikan pada Tabel 7.

Tabel 4 Analisis Inferensial Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran tipe TSTS dengan tipe GI pada siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba

No.	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1	Uji Normalitas	Sig. (α) > 0,05	α TSTS = 0,873 α GI = 0,795	α terdistribusi normal
2	Uji Homogenitas	Sig. (α) > 0,05	Sig. (0,188)	Varian sama (homogen)
3	Uji-t	t hit < t tabel Sig (α) < 0,05	0,002 < 0,05	H ₁ diterima = Signifikan

Berdasarkan pada tabel 4 Menunjukkan bahwa dari uji normalitas menggunakan metode *one sample kolmogorov-Smirnov* data ternyata terdistribusi normal, baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan pembelajaran tipe GI. Untuk menentukan normalitas dari data tersebut, digunakan nilai signifikansi *Asymp.Sig.(2-tailed)*, jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan diatas terlihat nilai signifikansi *Asymp.Sig.(2-tailed)* untuk pembelajaran tipe TSTS sebesar 0,873 dan tipe GI sebesar 0,795 lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya data motivasi siswa tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian dari data sama (homogen) atau berbeda. Untuk mengetahui homogenitas variansi populasi menggunakan *Levene's Test* pada taraf signifikansi 5% (Arikunto, 2006). Kriteria pengujiannya adalah jika signifikansi < 0,05 maka varian kelompok tidak homogen. Demikian sebaliknya, jika signifikansi > 0,05 maka varian kelompok data adalah sama. Dari hasil perhitungan data dengan metode *levене statistik* memperlihatkan nilai signifikan > 0,05 (0,188 > 0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian dari kedua kelompok data homogen.

Teknik analisis data dengan menggunakan program SPSS statistik 18.00 untuk analisis inferensial digunakan *uji-t*. namun sebelum dilakukan *uji-t* untuk menguji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data hasil nilai motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan tipe GI.

Hasil inferensial dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Analisis Inferensial Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran tipe TSTS dengan tipe GI pada siswa kelas VII SMPN 8 Bulukumba

No	Analisis Inferensial	Syarat	Hasil Analisis	Keterangan
1	Uji Normalitas	Sig. (α) > 0,05	α TSTS = 0,753 α GI = 0,522	α terdistribusi normal
2	Uji Homogenitas	Sig. (α) > 0,05	Sig. (0,113)	Varian sama (homogen)
3	Uji-t	t hit < t tabel Sig (α) < 0,05	0,312 > 0,05	Ho diterima \neq Signifikan

Berdasarkan pada Tabel 5 Menunjukkan bahwa dari uji normalitas menggunakan metode *one sample kolmogorov-Smirnov* data ternyata terdistribusi normal, baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan pembelajaran tipe GI. Untuk menentukan normalitas dari data tersebut, digunakan nilai signifikansi *Asymp.Sig.(2-tailed)*, jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan diatas terlihat nilai signifikansi *Asymp.Sig.(2-tailed)* untuk pembelajaran tipe TSTS sebesar 0,753 dan tipe GI sebesar 0,522 lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya data hasil belajar tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian dari data sama (homogen) atau berbeda. Kriteria pengujiannya adalah jika signifikansi < 0,05 maka varian kelompok tidak homogen. Demikian sebaliknya jika signifikansi > 0,05 maka varian kelompok data adalah sama. Dari hasil perhitungan data dengan metode *levene statistik* memperlihatkan nilai signifikan > 0,05 (0,113 > 0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian dari kedua kelompok data homogen.

Berdasarkan analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji *Independent Samples Test* diperoleh nilai didapatkan nilai sig (*2-tailed*) 0,312 > α (0,05) maka hipotesis H_0 diterima atau hipotesis H_1 ditolak.

Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan *uji-t* dua pihak, diperoleh informasi bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan tipe GI. Namun demikian, ada perbedaan yang signifikan motivasi siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS dengan tipe GI. Dalam hal ini, motivasi belajar siswa yang diajar dengan kooperatif tipe GI lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe TSTS. Perbedaan ini diduga diakibatkan oleh perbedaan tahapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI lebih dominan dibanding dengan tipe TSTS, khususnya dalam fase mengidentifikasi masalah dan fase melakukan investigasi, dengan kata lain model kooperatif tipe GI mengandung unsur-unsur penelitian sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sharan, dkk (1984) bahwa para siswa yang telah melaksanakan group investigasi memiliki sikap etnik yang jauh lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Yunita (2010) bahwa metode Group Investigation dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada kelas yang diajar melalui model pembelajaran tipe GI, selama proses belajar mengajar berlangsung, motivasi siswa lebih menonjol dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS. Hal ini memungkinkan terjadi karena siswa dalam pembelajaran GI menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir mandiri serta adanya keterlibatan siswa mulai dari tahap pertama sampai pada tahap akhir pembelajaran, selain itu siswa tidak perlu bertukar pasangan sehingga siswa merasa nyaman dengan kelompoknya masing-masing. Sedangkan pada kelas yang diajar melalui model pembelajaran tipe TSTS merupakan sesuatu yang baru bagi siswa dimana siswa harus berperan sebagai tamu dan tuan rumah, ini membuat siswa cenderung kurang termotivasi karena seringnya berpindah kelompok setiap pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray menurut Berdiati (2010) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya.

Menurut Hamalik (2006) Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar siswa pada penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbandingan yang signifikan dapat juga disebabkan karena kedua model pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa dari kelas TSTS dan GI akan berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk melengkapi tugas yang diberikan oleh guru dengan cara bekerjasama.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lie (2008) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok hingga mencapai tujuan bersama. Tahapan terakhir pada model pembelajaran tipe TSTS dan tipe GI juga memiliki kesamaan. Keduanya memberikan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dan bekerjasama. Pada tipe TSTS, siswa kembali kekelompok awalnya untuk memberikan hasil dan informasi yang diperoleh dari kelompok lain, sedangkan pada tipe GI setelah merencanakan tugas mereka melaksanakan investigasi dengan saling berdiskusi lalu menyampaikan di depan kelas.

Berdasarkan informasi dari siswa, mereka belum pernah melakukan pembelajaran kooperatif. Ketika siswa dihadapkan dengan pembelajaran kelompok, ada beberapa siswa yang dapat berinteraksi sedikit demi sedikit dengan siswa lain dan adapula yang mengobrol tentang hal-hal diluar materi pembelajaran. Selain itu banyaknya tahapan dalam kerjasama kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan tipe GI membuat siswa cukup bingung dan kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut mengurangi fokus siswa dalam belajar. Terlihat ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa mengeluh karena terlalu banyak tahapan kelompok.

Pada dasarnya kedua model pembelajaran kooperatif TSTS dan GI memiliki keunggulan masing-masing. Model pembelajaran ini (TSTS dan GI) dapat merangsang siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi, siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terdorong berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya (Wena 2009). Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu dengan pembelajaran kooperatif akan terjadi saling ketergantungan positif, terbentuknya pertanggung jawaban individual, dan terjadi keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok. Sehingga siswa diarahkan untuk lebih aktif baik secara individu, maupun kerjasama dalam kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelas VII SMPN 8 Bulukumba maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berada pada kategori tinggi, siswa Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. (2) Motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berada pada kategori tinggi, siswa Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. (3) Hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berada pada kategori tinggi, siswa Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. (4) Hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berada pada kategori tinggi, siswa Kelas VII SMPN 8 Bulukumba. (5) Terdapat perbedaan motivasi belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tipe *Group Investigation* (GI). Dimana, motivasi belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi daripada tipe TSTS. (6) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada Kelas VII SMPN 8 Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berdiati, Ika. (2010). *Model Pakem Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Widyaiswara BDK.
- Churiyah, dkk. (2014). Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* (TSTS). *Jurnal Inspirasi Pendidikan. Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperatif Learning. Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jufri. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe two stay – two stray (TSTS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C MTS Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Johnson, DW & Johnson, RT. (1991). *Learning Together And Alone, Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning. (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperatif Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasido.
- Mirza, Faishal. (2008). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk meningkatkan 5 unsur Pembelajaran Kooperatif dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-B Semester II MAN 3 Malang. *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- Nurkhasanah, Lina. Dkk. (2013). Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Think Pair Square (TPSq) Melalui Pemanfaatan Peta Konsep Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid Kelas XI SMA N 4 Magelang Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol.2 No. 2 Tahun 2013
- Roger, E.W.B. Olsen, & S. Kagan. (1992). “About Cooperatif Learning: Cooperatif Languange Learning.” Kessler, C. (ed). *Cooperatif Language Learning: A Teacher’s Resource Book*. New Jersey: Prentice Hall. Inc. Hlm 8.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. (2014). *Cooperative Learning: Teori, Riset, and Praktis (Terjemahan dari Cooperative Learning: Theory, Research, dan Practice*. Terjemahan oleh Yusron, Nurilita. Bandung: Nusa Media.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Kontemporer suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Yuniar, Irma. dkk. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray disertai Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Volume 4, Nomor 1, 40-55 (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>)